

Akulturası Budaya Baca Terhadap Tindak-Tutur Direktif AUP Era Digital (Kajian Kelompok Belajar TK PKK I Kelurahan Bendogerit Kota Blitar)

¹Agus Hermawan, ²Saptono Hadi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Jl. Masjid No. 22 Kota Blitar, Indonesia

Email: ¹agushermawan8992@gmail.com, ²saptono656@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 14 November 2020
Disetujui pada 23 Februari 2021
Dipublikasikan pada 28 Februari 2021
Hal. 99-109

Kata Kunci:

Akulturası; Budaya Baca; AUP

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.586>

Abstrak: Kajian penelitian mendeskripsikan realisasi akulturası budaya baca terhadap bentuk-bentuk pemahaman AUP pada tindak-tutur, serta realisasi akulturası budaya baca pada bentuk TTD AUP dan mendeskripsikan hubungannya dengan kesantunan. Pendekatan teori merujuk pada teori Brown dan pragmatik Lavinson, teori perkembangan pragmatik, tindak-tutur, dan kesantunan. Tiga tahapan dilakukan penyediaan, analisis, analisis data secara in-formal. Sampel diambil melalui analisis diskursif dengan teknik purpose sampling. Evaluasi temuan akhir terkaji adanya hubungan yang signifikan terhadap tumbuh-kembang pemahaman AUP TK PKK Bendogerit berupa realisasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif (TTD) serta keterkaitan perkembangan pemahaman pragmatik dengan kesantunan sebagai implikasi pembudayaan karakter budaya baca pada diri anak.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa pada anak prasekolah dikatakan tahapan pembelajaran yang berlangsung dalam pikiran anak ketika anak tersebut mendapatkan sentuhan berbahasa pertama (bahasa induk/ibu) (Chaer, 2003). Dua tahapan yang dilalui anak saat terjadi pemerolehan berbahasa pertama adalah (1) proses kemampuan (kompetensi) dan (2) terdapatnya proses pengalaman (performansi). Tiga komponen kemampuan AUP (Anak Usia Prasekolah) sebagai syarat performansi berupa sintaksis, fonologi, dan semantik beriringan berlangsung dengan perkembangan usia anak dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Selanjutnya performansi terjadi tindak kompetensi memahami dan tahapan terbitnya suatu tuturan yang melibatkan kemampuan persepsi melalui apa yang didengar dalam bentuk kompetensi linguistik. Dalam praktiknya tanpa sadar AUP telah belajar tentang etika/norma dan budaya pada lingkungannya sebagai pemakai-bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*) sebagai kemampuan pragmatik (tindak tutur), (Dardjowidjojo (2016:261). Selanjutnya Saryono (2010: 78) pembentukan dan pengujian tentang kaidah berbahasa yang berlangsung terkendalikan oleh mekanisme mentalis. Petutur, mitra-tutur, tujuan

tuturan, dan tutur (hasil tindak-tutur) berupa tuturan/bahasa dikatakan hasil verbal (Nadar (2009: 65). Dalam situasi tersebut, AUP telah belajar dan mampu menggunakan virtual berbahasa dengan aturannya (bunyi/sistem fonologi, satuan berbahasa, serta sistim gramatikalnya) dalam penggunaan dengan kemampuan pragmatik sesuai keberfungsian dan tujuan berbahasa, Sulchan (2011: 1.27-1.28). Selama masa prasekolah, Otto (2015) menegaskan AUP memakai ragam berbahasa dengan berbagai tujuan makna, perkembangan berbahasa tersebut didukung oleh pengetahuan semantik, sintaksis, fonetik, dan morfonemik anak yang terus meningkat.

Seiring tumbuh-kembang kompetensi pragmatik Dardjowidjojo (2012) menjelaskan bahwa kompetensi tindak-tutur sebagai esensi terpenting bagi kemampuan komunikasi (pragmatis) AUP. Tindak komunikasi dengan lawan bicara, anak telah memanfaatkan tiga variabel yang dalam kompetensi TTD sebagai (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi. Tahapan tindak-tutur diawali saat mereka memakai ragam bahasa dalam komunikasi. Berdasarkan konsep Austin menyatakan bahwa bahasa bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan tindakan berdasarkan keberbedaan ujaran konstatif (terkait deskripsi atau laporan suatu peristiwa) dan performatif (terkait permasalahan pernyataan benar atau salah, tetapi berupa tindakan yang dilakukan).

Tindak tutur direktif (TTD) merupakan komunikasi-tutur yang berfungsi stimulus-respon antartetutur dan/atau mitra-tutur dalam upaya menyampaikan maksud sebagai tindakan yang disampaikan (petutur). Makrofungsi tutur-direktif ini meliputi sikap suruh, perintah, permohonan, imbauan, saran, atau lakuan-tindakan lain yang dikomunikasikan melalui jenis kalimat modus-imperatif (aliran formalisme), (Syukur, 2015:79). Brown-Levinson, menguraikan bahwa analisa kesantunan-berbahasa terletak pada titik kajian nosi-muka (*face*), yakni perubahan wajah yang menunjukkan ekspresif muka negatif dan positif. Ketika wajah menunjukkan ekspresi negatif, berarti terdapat penanda bahwa ada keinginan yang tidak tercapai atau sesuai, sedang nosi positif (ekspresi positif) ditandai apa yang dimau penutur sesuai keinginannya.

Fokus penelitian mengungkap bagaimana proses *Speech Act* (tindak tutur) ketika seorang anak pra sekolah berkomunikasi (berbahasa/ berujar/ mengeluarkan ujaran/ tuturan) dengan maksud tertentu pada mitra-tutur dengan segala implikasinya. Selanjutnya, realisasi akulturasi budaya baca terhadap bentuk-bentuk pemaknaan AUP terhadap tindak-tutur, serta deskripsi akulturasi budaya baca terhadap bentuk-bentuk tuturan dan keterkaitan tumbuh-kembang keduanya terhadap praktik kesantunan berbahasa menjadi target kajian. Pertimbangan kajian, bahwa penelitian lalu menitikberatkan perilaku objek-dewasa, sedangkan kajian pada sisi AUP terkait akulturasi budaya baca belum jamak dilakukan, maka fokus analisis ditetapkan pada objek kajian akulturasi budaya baca terhadap tutur-direktif AUP pada tataran 4-6 tahun.

Penggambaran terkait tentang pembuktian adanya proses identifikasi realisasi akulturasi budaya baca terhadap bentuk-bentuk penguasaan pada tindak-tutur direktif, deskripsi pengaruh budaya keterbacaan pada diri AUP terhadap bentuk tuturan yang dihasilkan/diterbitkan, serta identifikasi hubungan signifikan yang dimungkinkan terhadap tumbuh-kembang penguasaan makna atas tindak-tutur dengan tata-santun berbahasa yang dimunculkan. Target hasil penelitian ini

dipandang perlu dicapai dalam upaya membuktikan perkembangan penerbitan TTD, anak usia prasekolah dalam kompetensi direktifnya (strategi belajar berkomunikasi/kesantunan berbahasanya) menunjukkan data pesimis, kalimat berpagar, dan terdapat minimalis paksaan dalam ujarannya.

Hasil telaah secara praktis, sebagai referensi pendidik.guru pamong/guru ajar dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi keterampilan berbahasa AUP dalam kompetensi pragmatik berbahasa, meningkatkan motivasi, keaktifan, minat, bakat, dan keberanian anak didik dalam keterampilan berbahasa melalui tindak tutur sehingga dapat meningkatkan perkembangan jiwa anak didik dalam berkomunikasi dan penguatan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian terfokus pada lini model teknik silang (*Cross sectional*), tim pengkaji hanya mengamati pada rentan waktu tertentu (2-3 bulan) pada subjek. Pendekatan kualitatif digunakan atas dasar objek berupa fenomena penggunaan bahasa tindak tutur anak dalam interaksi dengan mitra tutur. Kajian terfokus pada (1) realisasi akulturasi budaya baca terhadap bentuk-bentuk penguasaan/pemahaman AUP pada tindak-tutur direktif, (2) realisasi akulturasi budaya baca terhadap bentuk penerbitan TTD anak pra sekolah. Data penelitian berupa tuturan anak yang diperoleh melalui kegiatan komunikasi. Peneliti sebagai instrumen kunci. Fenomena tindak tutur dipahami, identifikasi, analisis, dan ditafsirkan serta diungkapkan sendiri pengkaji. Pendekatan teori yang dipakai dalam mengkaji berdasar pada standar pragmatik tindak-tutur serta teori pemerolehan berbahasa. Analisis makna kesantunan berbahasa pada titik tindak-tutur-direktif menggunakan standart dasar teori B-L (Brown-Livinson).

Subjek penelitian adalah anak pra sekolah kelompok belajar TK PKK I Kelurahan Bendogerit Kota Blitar. Penentuan jumlah subjek didasarkan pada pendapat Werdiningsih, (2011: 12). Data penelitian berupa tindak tutur yang terpahami pengkaji berdasarkan interaksi peneliti-subjek dengan berbagai variabel pendukung dalam tindak-tutur (komunikasi). Pengamatan difokuskan pada kegiatan anak saat berkomunikasi dengan berbagai mitra tutur di kelas pada kegiatan pembelajaran penguatan pendidikan karakter sinergis dengan orang tua dengan tribahasa (Indonesia, Inggris, dan Jawa Krama Inggil) . Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman, pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis diskursif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena keterampilan berbahasa (pragmatik) dalam kompetensi tindak tutur. Peneliti secara maksimal menginterpretasikan hasil data (primer dan sekunder) yang diperoleh melalui tahapan penyeleksian data, kodefikasi, klasifikasi, sajian data, dan evaluasi hasil akhir (simpulan).

HASIL

Data Realisasi Bentuk-Bentuk Pemaknaan (Pemahaman) AUP Pada Tindak-Tutur Direktif

Penguasaan makna memahami AUP pada proses perilaku tindak-tutur-direktif yang diujarkan oleh mitar tutur atau guru pamong maupun antarteman baik personal dan/ kelompok dalam lingkupnya, terjadi karena terdapatnya interaksi

komunikasi yang intens. Tutur-direktif dimaknai tindakan komunikasi (berujar) yang dilakukan penutur (siswa AUP dan/atau guru pamong) bertujuan menyampaikan maksud yang diinginkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai bahasa (tuturan) yang diujarkan/disampaikan. Makna makro berfungsi suruhan, permohonan, permintaan, tuntutan, permohonan, menghimbau, menyarankan), lampiran 3. Perhatikan data berikut.

V1A-P/slk/09

Guru : "selamat pagi semua apaa kabar" (sambil bertepuk tangan)

Murid : "baik" (mengacungkan jempol)

Guru : "every body how are you?"

Murid : "just fine"

Guru : "pie kabare isuk iki?"

Murid : "sae"

Guru : "alhamdulillah.."

Murid : "Alhamdulillah, badan sehat, pikiran cerdas, hati gembira, allahu akbar, yes yes yes, oke oke, sip sip sip." (Guru mengajak siswanya untuk memulai pelajaran dengan santun dan salah satu siswa menunjukkan sikap dengan (mengangguk)

V1A-P/stlk/07

Guru : "sampun sarapan nopo dereng?"

Murid : "sampun"

Brayen dan mita : "dereng"

Guru : "sampun sarapan nopo dereng?"

Murid : "sampun"

V2A-N/slk/1

Guru : "sampun siap kabeh?"

Murid : "sampun"

Guru : "awakdewe nyanyi kambi dulinan cublak-cublak suweng, setunggal kaleh tigo, mulai"

Murid : (menyanyi sambil bermain)

(Data autentik pada lampiran3).

Pada beberapa data di atas merupakan hasil pemahaman makna AUP terhadap berbagai tindak-tutur bersama mitra tutur. Berbagai maksud berbahasa tindak tutur yang dilakukan mampu dipahami AUP dengan berbagai nosi dan ekspresi responsif.

Data Akulturasi Budaya Baca Terhadap Bentuk Penerbitan TTD

Pragmatik mengkaji berbagai unsur seperti petutur, mitra-tutur, tujuan tuturan serta hasil ujaran yang merupakan hasil kegiatan komunikasi (tindak-tutur) yang menghasilkan ujaran sebagai produk tindak-tutur (verbal), Nadar, (2009:78). Mitra-tutur dikatakan sebagai orang yang terlibat dalam komunikasi aktif dengan penutur dengan maksud menyampaikan ide/gagasan/maksud yang diinginkan dalam perbincangan. Kalimat atau ujaran yang dihasilkan/diterbitkan sebagai wahana berbahasa untuk menyampaikan maksud ini dikatakan sebagai bentuk tindak-tutur (produk berbahasa). Kalimat yang mengandung maksud tertentu sebagai wahana berkomunikasi, antara penutur dan mitra tutur. Perhatikan data berikut.

V1A-P/stlk/12

Guru : "cah, bocah-bocah saiki awakmu gambar opo kui?"

Murid : " menggambar, membatik"(sambil tersenyum)

Guru : "opo shel?"

Murid :”membatik”
Guru :”jenenge awakmu saiki lagi gambar batik, opo?”
Murid :”menggambar batik”

V3A-N/stlk/3
Guru :”namine sinten mas?”
Murid :”mirza”
Guru :”mirza wau bidal sekolah sampun sarapan nopo dereng?”
Murid :”sudah”
Guru :”sarapan kaleh nopo?”
Murid :”lele”(sambil tersenyum)
Guru :”niki wau sekolah sangu bekal nopo mboten?”

V3B-M/paksa/11
Guru :”trus niki wau budal sekolah saman diterne sinten mas”
Murid :”uti kambi ibuk”
Guru :”woo diterne ibuk, uti kaleh ibuk. Terus saman wes pamit dereng?”
Murid :”wes pamit”
Guru :”lak pamit pie lo?”
Murid :”salim buk”
Guru :”trus bar Salim”
Murid :”assalamualaikum”
Guru :”wes ngunu ae ya cah bagus”
Murid :”ho’oh”

(Data pada lampiran 3).

Beberapa hal di atas merupakan hasil bentuk penerbitan antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang berfungsi adalah guru pamong dengan mitra tutur siswa Taman Kanak-Kanak 1 Bendogerit dalam situasi interaksi belajar di kelas (sebelum covid-19).

Data Perkembangan Pemahaman Dan Penerbitan Dengan Kesantunan

Dalam tahapan performansi terdapat dua sesi pemrosesan yakni tentang cara memahami kosa kata atau kalimat-kalimat AUP atau mitra-tutur dan cara menerbitkan (proses AUP mampu menghasilkan kosa kata-kosa kata baru), (Chaer (2003:167). Tahapan memahami tindak tutur direktif ini melibatkan kompetensi AUD untuk mengapresiasi hasil ujaran (kalimat) yang disampaikan atau didengar. Pada sisi tahapan penerbitan atau AUP mampu menerbitkan/menghasilkan ujaran-ujaran baru (kosa kata baru/kalimat baru) melibatkan kompetensi dan performansi anak. kompetensi kedua keahlian yang dimiliki AUP ini yang dikatakan sebagai kemampuan linguistik AUP. Kemampuan anak mempergunakan keterampilan bahasa yang dikuasainya melalui interaksi-komunikasi dengan berbagai mitra tutur. Interaksi AUP dengan berbagai mitra-tutur secara tidak-langsung AUP telah melaksanakan pembelajaran etika, norma, adab, dan budaya yang diberlakukan dengan berbagai etika berbahasa, dan selanjutnya Dardjowidjoyo mengatakan ini sebagai pemakaian berbahasa (*language usgae*) dan penggunaan berbahasanya (*language use*). Anak dalam posisi seperti telah mampu berkompetensi pragmatik.

V1A-P/slk/01
Guru :” kita mulai bermain angka HP memakai bahasa indonesia, dimas diikuti suara teman-teman ya?”
Dimas : (menganguk)
Guru :”yok kita dekte dimas bersama-sama, rajendra mundur sayang, semua mundur nggak ada yang pegang hp, nggak ada yang nunjuk, biarkan mas dimas mencari sendiri

ya, yok kita buat kesepakatan di hp ini biar mas dimas berpikir sendiri, kamu jangan “iki lo, itu lo”, gitu jangan. Biarkan mas dimas berfikir sen..”

Murid :”sendiri..”

Guru :”kalian membunyikan angkanya siap?”

Murid :”siap”

V1A-P/slk/09

Guru :”selamat pagi semua apaa kabar” (sambil bertepuk tangan)

Murid :”baik” (mengacungkan jempol)

Guru :”every body how are you?”

Murid :”just fine”

Guru :”pie kabare isuk iki?”

Murid :”sae”

Guru :”alhamdulillah..”

Murid :”Alhamdulillah, badan sehat, pikiran cerdas, hati gembira, allahu akbar,yes yes yes, oke oke, sip sip sip.”

V4A-P/slk/12

Guru :”hari ini kita akan mengerjakan LK mengenai ”My body”, tubuh yang belum lengkap. Nha, bu tanti mau tanya, coba kalian pegang head”

Murid : (memegang kepala)

Guru :”sekarang bu guru tanya, ini apa sayang?” (menunjuk gambar kepala)

Murid :”head”

Guru :”oke apa? One again”

Murid :”head”

Pada dasarnya, data (lampiran3) tersebut merupakan sebagian dari upaya AUP dalam memahami berbagai tindak-tutur direktif dengan berbagai mitra tutur di dalam kelas. Guru pamong dengan berbagai metode melakukan stimulus-respon untuk meningkatkan kompetensi pragmatik dalam upaya meningkatkan pemahaman tindak tutur dengan berbagai etika kesantunan berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Realisasi Akulturasi Budaya Etika Terhadap Bentuk-Bentuk Pemahaman AUP Pada Tindak-Tutur Direktif

Pemahaman AUP/D terhadap Tindak Tutur Direktif yang diujarkan guru pamong maupun antarteman baik personal dan/kelompok dalam lingkup lingkungan belajarnya terjadi karena terdapatnya interaksi komunikasi. Tutur-direktif merupakan tindak-ujaran (rentetan kalimat) yang disampaikan diucapkan penutur dengan tujuan mitra-tutur melaksanakan sesuai yang diinginkan (makrofungsinya yang dimungkinkan berupa nosi suruh, permintaan, tuntutan, permohonan, menghimbau, menyarankan).

Budaya baca etika sebagai contoh tindakan/perilaku melalui metode lagu yang dijadikan patokan program penguatan pendidikan karakter anak usia dini sinergis pengasuhan wali asuh dan isntitusi mampu menyokong, menopang dan merangsang AUP/D dalam percepatan pemahaman pragmatik TTD dalam interaksi dan berkomunikasi realisasi akulturasi pembudayaan terbacakan pada anak didik usia dini sejak awal (metode *story telling dan lagu*) memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap bentuk pemahaman anak usia dini terhadap TTD dalam interaksi yang dimilikinya. Dampaknya tampak peningkatan beberapa strategi yang digunakan anak usia dini dalam upaya menyikapi TTD mitra tutur (guru pamong

dan mitra belajar). Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik usia dini dalam menyikapi stimulus-respon yang dihadapinya meningkat membaik. Tutar-direktif sebagai upaya menginspirasi diri (nosi ekspresi) sebagai sikap pembicara kepada yang terajak berbicara (teman komunikasi) sebagai sikap perilaku konstantif.

Pada dasarnya direktif ini merupakan ekspresi dari maksud penutur dengan berbagai maksud yang diinginkannya, sehingga kalimat ujaran (bahasa) atau sikap yang dimunculkan dijadikan gambaran atas segala tindakan baik penutur ataupun mitra tutur. Strategi yang muncul sebagai bentuk tanggapan, komponen TTD yakni (A) menyepakati berupa nonverbal dan verbal, (B) menolak berupa verbal dan nonverbal. Analisa (A1) sikap menyetujui (mengiyakan) tanpa menyanggah atau membantah (tindak perilaku non verbal). (a) bentuk tanggapan mengiyakan tanpa ujaran. Tanggapan non verbal anak didik usia dini pada TK PKK I Kota Blitar terhadap TTD yang dilakukan bersama mitra tutur (guru pamong dan/ mitra tutur) sebagai bagian interaksi komunikasi budaya baca berupa bentuk sikap tanggapan menyetujui/mengiyakan memahami komunikasi dilakukan dengan melaksanakan perintah tanpa ujaran. Maksudnya, pada pola tanggapan seperti ini strategi tindakan anak sesaat menerima tindak tutur mitra maka serta merta melaksanakan instruksi yang diujarkan mitra penutur. Strategi yang digunakan anak dalam menyikapi (daya perlokusi) dengan tidak mengeluarkan tuturan atau ujaran, anak diam dan bertindak sesuai ujaran yang disampaikan penutur pamong. Anak mengerti tindak tutur pamong, secara positif tanpa membantah, stimulus daya perlokusi anak mematuhi tanpa ujaran bantahan atas tindak tutur penutur (daya lokusi); (b) bentuk tanggapan mengikuti gerakan sesuai yang dilakukan penutur. Proses perilaku ini terjadi ketika stimulus-respon tindak tutur yang disampaikan penutur menyatakan bentuk kalimat perintah untuk mengajak anak usia dini melakukan gerakan seperti yang dilakukan penutur pamong. Sesi ini penutur pamong memberikan beberapa gerakan konkrit dalam pembelajaran di kelas. Perintah tindak tutur pamong ditiru anak dengan mengikuti contoh gerakan sesuai gerakan penutur pamong. Hal ini tampak pada V4A-P/slk/12, bagaimana penutur (guru pamong) memberikan contoh menghafal mengenai tubuh dalam bahasa Inggris; (c) bentuk tanggapan melaksanakan gerakan sesuai perintah pamong salah satunya tampak pada data V4A-P/slk/03. Pada pemahaman makna ini, penutur (guru pamong) memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan atau melakukan gerakan sesuai ujaran yang diperintahkan tanpa bimbingan penutur. Implikasinya, tanggapan tindak tutur ini, anak akan melakukan gerakan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki atau didapatkannya. Anak mampu memahami tindak tutur (lokusi) serta mengerti maksud ujaranya (daya ilokusi), efeknya (perlokusi) anak melakukan tindak tutur yang disampaikan sesuai kemampuan pemahaman dengan variabel pendukung yang dimilikinya. (data dalam proses analisis dan evaluasi).; (d) bentuk tanggapan mimik senyuman atau muram (tanggapan menerima dan menolak dengan pantomimik). Pada fase ini terjadi ketika tindak tutur penutur lebih mengajak anak usia dini pada pembelajaran yang menyenangkan. Implikasi anak, memberikan tanggapan mimik bibir tersenyum sebagai perlokusi bahwa lokusi penutur memberikan daya ilokusi ajakan yang menyenangkan; pemahaman (A2) tanggapan

sikap menyetujui/mengiyakan dengan tuturan (tindakan verbal) nosi muka positif dan negatif.

Dalam proses lakuan sikap ini, bentuk tindakan yang terdeteksi (a) tuturan mengiyakan senada kalimat perintah penutur. Dalam konteks ini anak didik menyepakati apa yang dituturkan guru pamong dan mengeluarkan direktif setaraf atau sejenis dengan kalimat penutur. Tampak ketika guru pamong mengajak anak-anak belajar sambil bernyanyi melalui stimulus-respon, anak didik melakukan respon direktif serupa stimulus-respon V2A-N/slk/1, atau pada V4B-M/imper/12 kalimat ajakan. (b) tanggap direktif menyetujui dengan mengulang yang dimaksud penutur (pertanyaan ulang) misal pada V1A-P/stlk/07 atau V2A-N/slk/1. Pada proses perilaku direktif ini terjadi ketika guru pamong memerintah atau mengajak anak asuh dini TK PKK I pada kegiatan memulai pembelajaran, budaya hidup sehat pada diri anak. pada sesi ini naak asuh mengulang kembali dengan mengujarkan berupa kalimat tanya berupaya menegaskan kembali kegiata yang dilakukan bahwa mereka sebelum berangkat ke sekolah harus makan terlebih dahulu. (c) tanggapan direktif menyepakati dengan membuat kalimat jawaban perbandingan. Dalam proses tindak tutur direktif ini terjadi ketika guru pamong mengintruksikan kepada anak didik melakukan sesuatu, selanjutnya tanggapan direktif penutur berupa kalimat perbandingan berupa jawaban pertanyaan yang hampir serupa, contoh guru memerintahkan anak tidak boleh mencoret2 tembok tetapi membatik.. anak menjawab.. boleh menggambar batik bu? (V1A-P/stlk/12), (d) tanggapan direktif memberikan bantuan. Pada titik perlokusi ini terjadi ketika guru pamong memerintahkan anak-anak menggambar/membatik dan menunjuk salah satu anak yang belum selesai dan yang lainnya menawarkan bantuan. Pemahaman direktif (B1) menolak verbal. Tindak tutur direktif yang muncul pada proses tutur pada anak asuh sebagai bagian stimulus-respon (a) menolak secara langsung dengan tuturan.

Tumbuh kembang kemampuan pragmatik yang dimiliki AUP tetap berdasar pada teori-troti interaksi, bahwa faktor-faktor bawaan dan lingkungan di mana AUP berada sangat berpengaruh dalam kecepatan diri AUP memperkaya kosa kata (pemerolehan berbahasanya). Semakain banyak kosa kata yang dimiliki anak sebagai reaksi intensif interaksi komunikasi (eksternal dan internal) maka semakin tinggi kompetensi diri anak tersebut yang berpengaruh terhadap performansi. Implikasinya, tindak tutur direktif semakin meningkatkan kmpetensi kesantunan berbahasanya. Kompetensi atau kemampuan ini merupakan implementasi keahlian berbahasa yang berupa kemampuan kepemilikan tata bahasa internal penutur-mitra tutur.

Pemakaian berbahasa yang digunakan AUP/D tersebut bernuansa implisit dalam lingkup tatanan interaksi-komunikasi linguistik petutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar). Pengalaman tuturan sebagai bagian performansi yang dimiliki AUP dikategorikan sebagai tata etika berbahasa AUP dalam upaya menerjemahkan pemahaman makna tindak tutur yang ada dan sebagai hasil produk pemerolehan bahasa anak sebagai kompetensi pemahaman dan kompetensi pemunculan bahasa baru. Makna atas kompetensi menguasai makna (paham tindak tutur direktif) dikatakan sebagai kompetensi kepribadian AUP dalam mengapresiasi atau memaknai apa yang dimaksud kalimat interaksi (tuturan). Tahapan performansi menurut Chaer (2003:167) meliputi langkah memahami dan tahapan

AUP mampu menghasilkan berbagai kalimat sebagai keterampilan berbahasa (pragmatik). Anak usia prasekolah dengan performansi yang dimilikinya berupaya mengapresiasi apa yang dimaksud di setiap kalimat interaksi (kompetensi pemahaman), selanjutnya berupaya melakukan reaksi terhadap tindak-tutur berupa responsif terbitan keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak, maka kemampuan penerbitan semakin berkembang, serta kompetensi pragmatik AUP dalam melakukan interaksi komunikasi semakin meningkat sesuai kesantunan berbahasa bersama lingkungan budaya. Pemakaian bahasa yang intens dengan budaya berbahasa yang baik, akan membentuk tindak tutur direktif AUP semakin berkembang dengan baik.

Proses Realisasi Akulturasi Budaya Baca Terhadap Bentuk Penerbitan TTD

Teori Austin pada tahun 1955 dikembangkan Searle menyatakan bahwa sesaat anak bicara (interaksi), pada dasarnya anak tersebut tidak hanya sekedar mengeluarkan ujaran/tuturan saja, akan tetapi pada prosesnya anak tersebut sadar atau tidak mengimbangi dengan suatu tindak perilaku sesuai tuturannya. Proses pemaknaan sikap perilaku ini dikatakan tindak tutur (*speech act*), Iskandarwassid, (2013: 77-113). Pengkajiannya interaksi pragmatik menitikberatkan pada unsur petutur (pembicara), mitra-tutur (pendengar), tujuan tuturan/ujaran, dan ujaran (kalimat berbahasa) sebagai hasil/produk verbal proses interaksi komunikasi (TTD), Nadar (2009:78). Realisasi tuturan yang diterbitkan anak asuh usia dini TK PKK I Kota Blitar merupakan hasil pembelajaran budaya baca pengenalan penguatan pendidikan karakter tri bahasa (Indonesia, Inggris, dan Krama Inggil). Kompetensi pragmatik yang didapatkan AUP tidak terlepas dari dasar teori interaksionis yang melihat bahwa terdapat unsur bawaan dengan unsur budaya memberikan pengaruh yang sangat signifikan penting peran-fungsinya. Berdasar kajian tersebut jelas bahwa pemerolehan, pemahaman, penerbitan tuturan, dengan kesantunan berbahasa yang dimiliki AUP bisa maksimal jika terdapat interaksi yang signifikan pada unsur internal-eksternal yang dikuasainya.

Keterkaitan Perkembangan Pemahaman Dan Penerbitan Tersebut Dengan Kesantunan

Performansi dikatakan bagian dari tingkat pencapaian hasil (pemerolehan setelah melakukan tindakan). Tahapan dalam pencapaian performansi AUP ditentukan oleh dua tahapan yakni (1) proses memahami (pemahaman) terhadap tindak tutur dan (2) proses kemampuan AUP dalam upaya menerbitkan kalimat-kalimat baru sebagai hasil interaksi TTD. Kemampuan AUD dalam interaksi dan memahami bahasa budaya yang digunakan tergantung pada pelibatan mempersepsikan makna yang dimaksudkan ujaran penutur. Semakin banyak pemerolehan kosa kata yang dimiliki AUP, maka kemampuan pragmatik dan memahami maksud akan lebih mudah. Implikasinya, AUP akan mampu lebih cepat menerbitkan kalimat-kalimat baru sebagai upaya stimulus-respon dalam berinteraksi (Chaer (2003:167). Keterampilan menyimak (mendengarkan) yang dimiliki AUP, kosa kata yang berkembang, akan memberikan percepatan kompetensi linguistik anak. Anak usia dini dengan mudah akan mampu menanggapi dan menggunakan keterampilan bahasanya sebagai kompetensi pragmatik dalam interaksi dengan berbagai mitra. Proses linguistiknya, anak secara bertahap dan tanpa sadar, bersama lingkungan budayanya telah mempelajari etika

berbahasa (kesantunan berbahasa). Anak usia dini telah mampu menggunakan pemakaian bahasa (*language usage*) sesuai tingkat usia dan tumbuh-kembangnya. Penggunaan bahasa yang tepat sesuai pertumbuhan dan perkembangan diri anak akan membawa anak pada proses kompetensi pragmatik yang seimbang dengan kepribadiannya.

Pada titik evaluasi, dinyatakan bahwa kompetensi tindak-tutur direktif dan kesantunan berbahasa AUP TK PKK I Kota Blitar mengalami perkembangan yang signifikan. Budaya baca penguatan karakter sejak dini sinergis orang tua menguatkan upaya tindak tutur direktif anak dalam kesantunan berbahasanya. Dalam kajian kesantunan berbahasa yang diterbitkan anak berkisar pada analisis nosi muka (*face*) negatif dan muka positif. Pada nosi muka positif anak usia dini ini tampak ketika terjadi stimulus-respon tindak tutur anak yang mengarah karena keinginannya bisa tercapai atau terkabulkan tanpa terhalangi pihak lain. Sesi nosi muka negatif ini, anak didik secara alamiah bertindak tutur (terbit ujaran) cenderung merupakan tindakan berbahasa yang tidak menyenangkan bagi anak. Harapan dari terbitan kesantunan negatif tindak tutur dari anak berkiblat kepada perihal kebutuhan atau keinginan akan sesuatu yang menurutnya diinginkan bisa tercapai, tanpa dihalangi oleh mitra tutur. Kesantunan nosi negatif terdeteksi.

Pada keterkaitan dengan kesantunan positif, nosi muka positif, analisis pada anak usia dini TK PKK I Kota Blitar lebih mendasar pada perilaku tindak tutur direktif anak pada keinginan anak bahwa tindak tutur yang diujarkan dapat diterima atau mendapat perhatian mitra tuturnya. Dari kajian ditemukan beberapa efek penyebab anak usia dini dari nosi muka positif ke perilaku nosi negatif. Nosi negatif anak terdampak sesaat mereka menerima tindak tutur hal terkait ketidaksetujuan atas kesenangan yang terlanggar, anak mendapatkan ujaran berupa kritikan, mendapatkan peringatan atas sikap perilakunya, adanya janji atau hadiah yang tertunda atau belum terealisasikan, anak dipermalukan, didakwa teman sejawat, mendapat keluhan-godaan sejawat, dan adanya ungkapan perasaan negatif atau perilaku negatif dari teman sejawat. Menindaklanjuti perilaku nosi negatif dengan tetap menumbuhkembangkan kesantunan positif, maka guru pamong mengambil pembelajaran dengan etika karakter berbudi pekerti luhur sesuai Kurikulum penguatan pendidikan karakter sinergis orang tua. Guru pamong memberikan perhatian khusus pada anak usia dini yang bermasalah, memberikan simpati, persetujuan berstruktur, meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi, mengenalkan dan menerapkan karakter terpuji dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif pada minat dan motivasi berbasis karakter ditingkatkan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak sinergis orang tua asuh.

KESIMPULAN

Kajian pada proses perkembangan tindak-tutur direktif AUP TK PKK 1 Bendogerit menunjukkan hipotesa (1) AUP pada dasarnya telah memiliki keinginan atau maksud tujuan tertentu sebelum mereka berusaha menyampaikan maksud dan tujuan dengan bahasa yang dikuasainya sebagai upaya berkomunikasi dengan mitra tutur. Anak usia dini tanpa menggunakan bentuk bahasa dengan segala tingkah mimik dan pantomimik (tingkah laku) sebagai alat komunikasi berupaya menunjukkan tujuan pesan dirinya. Segala tingkah laku anak menjadi sarana alat berkomunikasi sebagai bentuk ungkapan kebahasaan kepada mitra. (2)

Selanjutnya, konstruksi ujaran direktif yang dimiliki anak usia dini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan sejalan dengan semakin banyaknya kosakata yang dimilikinya. Pada fase ini, budaya baca yang dilakukan guru pamong terhadap anak didik secara langsung dan/ tidak langsung telah mampu menunjang perkembangan bahasa dan fungsi komunikasi yang dimiliki anak.

Dengan pemahaman pembudayaan kesantunan tindak tutur guru pamong, maka penerbitan anak, ujaran yang terbit, kesantunan sebagai nilai kompetensi pragmatik membawa karakter tindak tutur anak pada suatu kondisi memiliki sebuah keterampilan berbahasa yang mampu mengerti apa yang dimaksudkan ujaran (esensi) percakapan/interaksi dengan mitra tutur. Pemahaman tersebut secara signifikan menumbuhkembangkan kemampuan pragmatik kesantunan positif pada diri anak.

SARAN

Evaluasi terhadap temuan penelitian diharapkan dapat memberikan keluasan berpikir guru pamong/pendidik dalam sudut pandang materi pemerolehan bahasa anak tetap tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal lingkungan budayanya. Pada sisi lain, hasil kajian ini dapat sebagai tolok ukur diri pendidik, sehingga dapat bermaksimal diri dalam perannya sebagai pendidik anak usia dini.

Kemanfaatan teoritis kajian ini sebagai pandangan bahwa strategi belajar AUP memerlukan sentuhan khusus dan perhatian khusus. Teori-teori belajar berbahasa, keterampilan berbahasa, teori perkembangan anak didik menjadi standar rujukan. Kemanfaatan praktis yang dimungkinkan adalah pendidik dalam pengembangan peningkatan pendidikan AUP lebih memperhatikan indikator-indikator terkait meningkatkan motivasi, keaktifan, minat, bakat, dan keberanian anak didik dalam keterampilan berbahasa melalui tindak tutur sehingga dapat meningkatkan perkembangan jiwa anak didik dalam berkomunikasi dan penguatan pendidikan karakter. Bagi peneliti secara khusus, lebih maksimal untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan budaya belajar terhadap pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia dini dalam menumbuhkembangkan kesantunan penerbitan tindak tutur direktif anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *PSIKOLINGUISTIK: Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2016). *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Iskandarwassid. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta